



BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Dasar

2.1.1 Pengertian Metode Resitasi

Metode resitasi adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu diluar jam pelajaran. Metode penugasan/resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar (Rusmaini, 2014, h. 125-127)

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya dilaksanakan di rumah,

disekolah, di perpustakaan, dan tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Karena itu tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula secara berkelompok (Lestari, 2019, h. 104).

Metode resitasi adalah suatu metode mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang biasanya disebut dengan metode pemberian tugas atau resitasi. Metode pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian yang harus dipertanggung jawabkan. Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif dalam belajar baik secara individu maupun kelompok (Sari, 2019, h. 62).

2.1.2. Manfaat Metode Resitasi

Adapun manfaat metode resitasi adalah sebagai berikut:

- a) Membiasakan anak giat belajar.
- b) Mengisi waktu luang yang konstruktif.
- c) Memperkaya pengalaman-pengalaman sekolah dengan memulai kegiatan – kegiatan di luar kelas.
- d) Memupuk rasa tanggung jawab
- e) Melatih menghidupkan sifat gotong royong.
- f) Melatih murid dalam tugas yang bersifat praktis dan keterampilan.
- g) Mempererat hubungan antara orang tua dengan anak

2.1.3 Tujuan Metode Resitasi

- a) Latihan dan keterampilan, serta untuk menambah kecepatan belajar dan keakuratan belajar.
- b) Membaca, meresapkan, dan meringkas apa yang dipelajari.
- c) Mendorong murid untuk bertanggungjawab terhadap pelajaran.
- d) Mengembangkan belajar mandiri.

2.1.4 Fase-fase Metode Resitasi

Kegiatan resitasi (penugasan) merupakan kegiatan untuk memperoleh penugasan materi diajarkan lebih mantap. Oleh karena itu, menetapkan rancangan langkah-langkah resitasi (penugasan) merupakan tahap yang sangat penting dilihat dari segi kemantapan penugasan materi dan peningkatan kualitas belajar. Dalam membahas rancangan kegiatan resitasi (penugasan), berturut-turut akan dibahas rancangan perencanaan guru, rancangan pelaksanaan metode resitasi, dan rancangan penilaian resitasi. Menurut Djamarah, langkah-langkah yang harus diikuti dalam menggunakan metode resitasi (penugasan) adalah sebagai berikut:

- 1) Fase pemberian tugas. Tugas yang diberikan kepada murid hendaknya mempertimbangkan hal berikut:
 - a) Tujuan yang akan dicapai.
 - b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut,
 - c) Sesuai dengan kemampuan murid.

- d) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan murid.
 - e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 2) Fase pelaksanaan tugas, meliputi langkah-langkah berikut:
- a) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
 - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
 - c) Diusahakan/dikerjakan oleh murid sendiri, tidak menyuruh orang lain.
 - d) Dianjurkan agar murid mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
- 3) Fase mempertanggungjawabkan tugas. Hal yang harus dilakukan pada fase ini adalah sebagai berikut:
- a) Laporan murid baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
 - b) Ada tanggung jawab/diskusi kelas.
 - c) Penilaian hasil pekerjaan murid baik dengan tes maupun dengan non tes atau cara lainnya. Rancangan penilaian ditetapkan harus menjadi tolak ukur kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan resitasi atau penugasan (Lestari, 2019, h. 105).

2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

Metode resitasi merupakan metode mengajar dengan menugaskan siswa untuk membuat resume/rangkuman suatu bahan pelajaran dengan kalimat mereka sendiri, adapun kelebihan metode resitasi adalah: 1) baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal

yang kondusif; 2) memupuk rasa tanggungjawab dalam segala tugas pelajaran, sebab dalam metode ini anak-anak harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan; 3) memberi kebiasaan anak untuk giat belajar; dan 4) memberikan tugas anak yang bersifat praktis, umpamanya membuat laporan tentang kegiatan peribadatan di daerah masing masing, kegiatan amal sosial dan sebagainya.

Berbagai metode pembelajaran terdapat kelebihan dan kelemahan, adapun kelemahan dalam metode resitasi, yaitu: 1) seringkali tugas di rumah dikerjakan orang lain, sehingga anak tidak mengetahui tentang pekerjaan itu, yang berarti tujuan pelajaran itu tidak dapat terpenuhi; 2) sulit untuk memberikan pekerjaan/tugas karena perbedaan individual anak dalam kemampuan dan minat belajar; 3) seringkali anak-anak tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup hanya menyalin pekerjaan dari temannya; dan 4) apabila tugas itu terlalu banyak atau berat akan mengganggu keseimbangan mental anak tersebut (Wibowo, 2014, h. 331).

2.1.5 Peran Orang Tua dan Guru dalam Metode Resitasi

Peran orang tua adalah suatu hal kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga”. Hal ini memiliki makna bahwa peran orang tua terhadap anak memiliki banyak sekali kewajiban dan tanggung jawab yang salah satunya adalah bidang pendidikan dan baik

formal maupun non-formal. Dimana dengan pendidikan, anak mendapatkan suatu pencapaian atau bahkan menjadi manusia yang siap menghadapi tantangan di masa depan (Hayati, 2020, h. 28).

Empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu: 1. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan 2. Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah pembelajaran jarak jauh. 3. Orang tua sebagai pengaruh atau director. 3. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik (Hayati, 2020).

Guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik ia sebagai pengajar, pengelola dan peranan-peranan lain yang diembannya (Idzhar, 2016). Mengajar dalam konteks proses pembelajaran tidak hanya sekedar mempunyai materi pembelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar. Walaupun istilah yang digunakan “pembelajaran”. Tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar.

Konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan peserta didik di satu pihak dan memperkecil peranan guru dipihak lain. Peran guru dan peserta didik yang dimaksud di sini adalah

berkaitan dengan peran dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak (Kirom, 2017).

Terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran yang dikemukakan (Arifudin, 2014), yaitu sebagai berikut.

1. Guru sebagai Perancang Pembelajaran (*Designer of Instruction*).

Disini guru sesuai dengan program yang diajukan oleh pihak Departemen Pendidikan Nasional dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran. Jadi, guru dengan waktu yang sedikit atau terbatas tersebut, guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan.

2. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran (*Manager of Instruction*).

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar,

menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Selain itu guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri.

3. Guru sebagai pengarah pembelajaran. Disini hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Pendekatan yang dipergunakan oleh guru dalam hal ini adalah pendekatan pribadi, dimana guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam hingga dapat membantu dalam keseluruhan PBM, atau dengan kata lain, guru berfungsi sebagai pembimbing.

4. Guru sebagai Evaluator (*Evaluator of Student Learning*) Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu untuk memperoleh hasil yang optimal.

5. Guru sebagai Konselor. Sesuai dengan peran guru sebagai konselor adalah guru diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Serta pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya.

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. Mотивe adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motif yang dimilikinya (Emda, 2017, h. 175).

2.2.2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Didalam kegiatan belajar motivasi merupakan faktor yang sangat penting. Motivasi memberi dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi merupakan pengaruh untuk kegiatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat tercapai. Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi pada dirinya antara lain siswa tersebut tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, senang dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Kiyoswowati, 2011, h. 123).

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Adanya motivasi di dalam diri siswa maka akan menimbulkan sikap positif terhadap suatu objek dan akan menumbuhkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Sebaliknya apabila siswa mempunyai sikap-sikap yang negatif terhadap belajar maka siswa kurang bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas belajarnya (Rizqi, 2018, h. 2-3)

Motivasi Belajar diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan kebutuhan, keinginan, atau

hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu. motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut: Tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri,cepat bosan pada tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan (Firdaus, 2020, h. 45-46).

2.2.3 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

1. Motivasi intrinsik, yang timbul dari dalam diri individu, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, keinginan diterima oleh orang lain.
2. Motivasi ekstrinsik, yang timbul akibat adanya pengaruh dari luar individu. Seperti hadiah, pujian, ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian orang mau melakukan sesuatu (Suharni & purwanti, 2018, h. 137)

2.2.4 Teori-Teori Motivasi Belajar

1. Teori Hedonisme

Menurut teori ini motivasi dan segala hal yang dilakukan oleh manusia adalah didasarkan pada usaha mencapai kesenangan yang bersifat dunia.

2. Teori Naluri

Menurut teori ini, motivasi manusia bertindak melakukan sesuatu adalah didasarkan pada naluri manusia itu sendiri.

3. Teori Reaksi yang dipelajari

Teori berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari lingkungannya.

4. Teori Daya Pendorong

Menurut teori ini motivasi merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari.

5. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis (Ruhmadi, 2017, h. 37).

2.2.5 Fungsi Motivasi Belajar

Penjelasan mengenai fungsi-fungsi motivasi adalah:

1. Mendorong manusia untuk bertindak/berbuat. Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi/kekuatan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.

2. Menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula jalan yang harus ditempuh.
3. Menyeleksi perbuatan. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan (Suharni & purwanti, 2018, h. 136-137).

2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Secara lebih rinci mengenai faktor penyebab motivasi belajar rendah akan dibahas di bawah ini:

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap didasarkan atas ikatan darah atau adopsi. Wirowidjojo mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial terkecil di dalam masyarakat. Meskipun demikian, peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya (Ahmadi, 2013, h. 30).

2. Faktor Sekolah

Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Anak-anak banyak menghabiskan waktu di sekolah sehingga motivasi belajar bisa disebabkan oleh kondisi di sekolah seperti dengan guru, teman-teman atau bahkan fasilitas sekolah (Rizqi, 2018, h. 11-12).

Ada beberapa unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi yaitu:

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa
- 2) Kemampuan siswa
- 3) Kondisi siswa
- 4) Kondisi lingkungan siswa
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam bahasa dan pembelajaran
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor internal peserta didik dan faktor eksternal. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu) antara lain:

- 1) Adanya kebutuhan individu
- 2) Persepsi individu mengenai diri sendiri
- 3) Harga diri dan prestasi
- 4) Adanya cita-cita dan harapan masa depan

- 5) Minat individu
- 6) Keinginan kemajuan diri

Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu) antara lain:

- 1) Pemberian hadiah
- 2) Kompetisi
- 3) Hukuman
- 4) Pujian
- 5) Situasi lingkungan
- 6) Sistem imbalan yang diterima (Majid, h. 311-314).

2.3 Kajian Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh persepsi sudah ada beberapa orang terdahulu yang telah melakukan penelitian. Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian yaitu:

1. Wiwit Endah Lestari, Mazlan (2019) dengan judul "Pengaruh Metode Resitasi dan *Problem Solving* terhadap Prestasi Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Murid kelas V SDN Padang jambu Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik". Populasi yang penulis jadikan obyek penelitian adalah semua murid SDN Padang jambu Kabupaten Gresik menjadi populasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas ternyata terbukti ada korelasi/pengaruh resitasi dan *problem solving* terhadap prestasi belajar, jadi H_0 ditolak dan H_a diterima, oleh karena itu hipotesis yang peneliti ajukan terbukti ada pengaruh yang signifikan.

2. Ayis Crusma Fradani, Fathia Rosyida, Siti Kiswatun Khasanah (2018) dengan judul “Eksperimentasi Model Pembelajaran *Probing Prompting* yang Didukung Metode Resitasi terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran ilmu pengetahuan sosial Di Mts Abu Darrin Bojonegoro”. Hasil penelitian dari analisis data akhir diketahui bahwa jumlah murid kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda dan kedua sampel mempunyai varians yang sama (homogen) maka uji t dilakukan dengan menggunakan rumus *polled varians*.
3. Sinta Alfiana Sari, Tiara Anggia Dewi (2019) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Resitasi terhadap Hasil Belajar ilmu pengetahuan sosial Terpadu Murid Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 1 Trimurjo”. Setelah peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan metode resitasi maka diketahui bahwa pada tahap evaluasi uji *pre-test*, peserta didik yang mencapai tuntas belajar hanya 9,4% (3 peserta didik), sedangkan peserta didik yang belum mencapai tuntas belajar adalah 90,6% (29 peserta didik). Hasil analisis yang dilakukan, terbukti bahwa ada pengaruh yang positif penggunaan metode resitasi terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial terpadu peserta didik kelas VII SMPN 1 Trimurjo. Hal ini dibuktikan dengan penghitungan analisis data, dapat diketahui bahwa nilai thitung > ttabel, dan terlihat bahwa pada taraf signifikan 5% yaitu $3,78 > 1,70$. Dan pada taraf signifikan 1% yaitu $3,78 > 2,46$ yang dapat dilihat pada daftar G tabel statistik. Dengan demikian maka hipotesis diterima.

4. Khusnul Walidah (2018) dengan judul “Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019 .” Hasil analisis data dalam penelitian ini antara lain: 1) Ada pengaruh yang signifikan antara metode resitasi terhadap motivasi belajar matematika peserta didik di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Tulungagung. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} (7,174) > t_{tabel} (1,7341)$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. 2) Ada pengaruh yang signifikan antara metode resitasi terhadap hasil belajar matematika peserta didik di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Tulungagung. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} (6,932) > t_{tabel} (1,7341)$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. 3) Ada pengaruh yang signifikan antara metode resitasi terhadap motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Tulungagung. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} (33,205) > F_{tabel} (3,590)$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, peneliti dapat melihat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada variabel metode resitasi, dan motivasi belajar. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada mata pelajaran yang akan diteliti, lokasi sekolah tempat meneliti dan peneliti terdahulu hanya dilakukan pada tingkatan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama sedangkan yang peneliti melakukan penelitian di tingkat sekolah menengah atas. Penelitian yang akan dilakukan terfokus

pada mata pelajaran biologi siswa kelas XI SMAN 11 Kendari yang berlokasi Jalan Wulele, Kelurahan Bonggoeya, Kecamatan Wua-wua Kota Kendari. Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan peneliti juga masih memiliki perbedaan seperti jenis penelitian, tahun penelitian, jenjang pendidikan, lokasi penelitian hingga variabel penelitian.

2.5 Kerangka Pikir Penelitian

SMA Negeri 11 Kendari tepatnya berada di Jalan. Wulele, Kecamatan Wua-wua, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, pihak sekolah memakai jadwal giliran atau pergantian dengan kata lain menggunakan shift untuk proses belajar mengajar tatap muka di sekolah, jadi dapat dikatakan bahwa di SMA Negeri 11 Kendari proses belajar mengajarnya masih ada yang menggunakan model pembelajaran daring atau online.

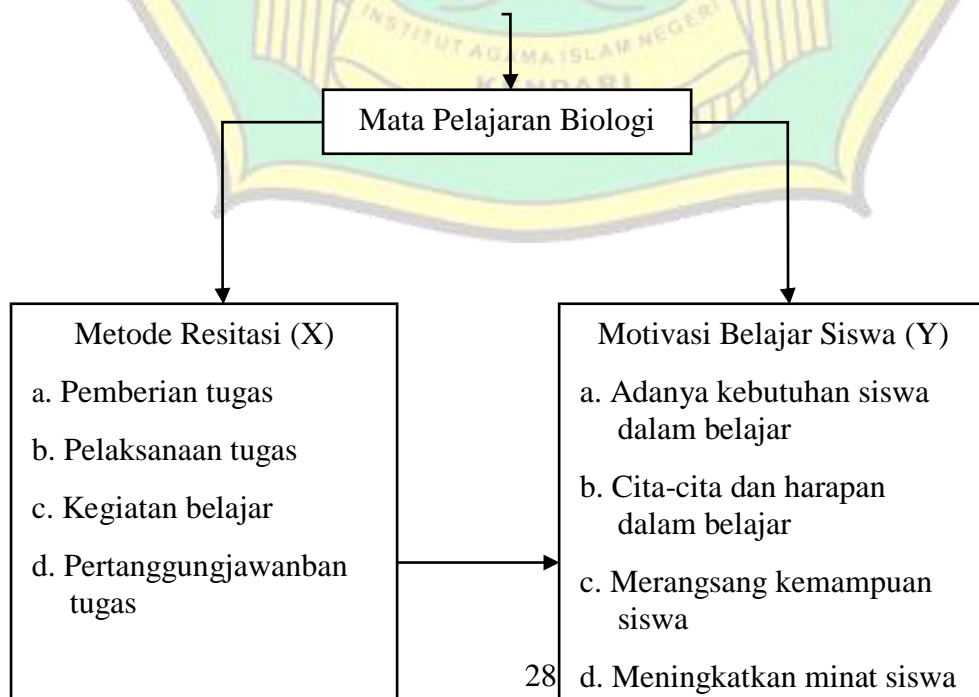
Salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar adalah metode mengajar guru. Metode yang digunakan dalam menyampaikan mata pelajaran Biologi adalah metode resitasi (penugasan). Penerapan metode resitasi (penugasan) diharapkan dapat membantu siswa untuk mau belajar dan mengisi waktu luang yang lebih bermanfaat serta memiliki pemahaman yang lebih setelah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru serta melatih siswa agar lebih aktif mengikuti sajian pokok bahasan yang diberikan. Selain penggunaan metode resitasi, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang

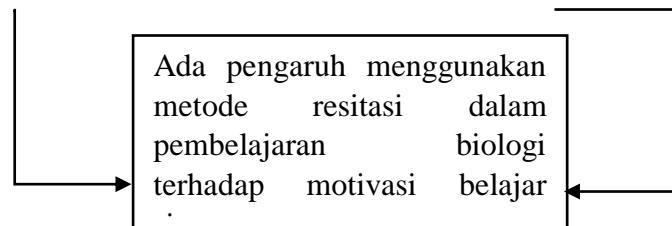
menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu.

Motivasi belajar memiliki Ada beberapa unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi yaitu 1) Cita-cita atau aspirasi siswa, 2) Kemampuan siswa, 3) Kondisi siswa, 4) Kondisi lingkungan siswa, 5) Unsur-unsur dinamis dalam bahasa dan pembelajaran, 6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor internal peserta didik dan faktor eksternal. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu) antara lain:1) Adanya kebutuhan individu, 2) Persepsi individu mengenai diri sendiri, 3) Harga diri dan prestasi, 4) Adanya cita-cita dan harapan masa depan, 5) Minat individu, 6) Keinginan kemaju

Siswa Kelas XI IPA

faktor yang berasal dari luar individu) antara lain: 1) Pemberian hadiah, 2) Kompetisi, 3) Hukuman, 4) Pujian, 5) Situasi lingkungan, 6) Sistem imbalan yang diterima. Alur pemikiran penelitian dituangkan pada kerangka berpikir seperti berikut.





Gambar 2.1 Kerangka berpikir.

2.6 . Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi mengenai sesuatu yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Berdasarkan pengertian tersebut, adapun yang terjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat Pengaruh Metode Resitasi dan Motivasi Siswa.

H₀: Tidak ada pengaruh yang signifikan sesudah penerapan metode resitasi terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMAN 11 Kendari.

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan sesudah penerapan metode resitasi terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMAN 11 Kendari.